

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Jamban

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia jamban adalah suatu bangunan yang digunakan untuk tempat membuang dan mengumpulkan kotoran atau jenis najis manusia, biasa disebut kakus/wc. Sehingga kotoran tersebut akan tersimpan dalam suatu tempat tertentu dan tidak menjadi penyebab atau penyebaran penyakit dan mengotori lingkungan pemukiman (Depkes RI, 2015).

Jamban merupakan fasilitas pembuangan kotoran manusia yang efektif untuk memutus mata rantai penularan penyakit. Jamban yang sehat harus dibangun, dimiliki, dan digunakan oleh setiap rumah tangga, serta mudah dijangkau oleh penghuni rumah (Jacob & Sandjaya, 2018).

Salah satu upaya untuk mencegah berkembangnya penyakit dan menjaga lingkungan menjadi bersih dan sehat dengan cara membangun jamban di setiap rumah. Karena jamban merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Maka diharapkan setiap individu untuk memanfaatkan fasilitas untuk buang air besar. Penggunaan jamban akan bermanfaat untuk lingkungan tetap bersih, nyaman dan tidak menimbulkan bau (Natsir, 2019).

B. Persyaratan Jamban Sehat

Jamban yang sehat adalah salah satu akses sanitasi yang layak. Akses sanitasi yang layak apabila penggunaan fasilitas tempat buang air besar adalah milik sendiri atau milik bersama, kemudian kloset yang digunakan adalah jenis leher angsa dan tempat pembuangan akhir tinja menggunakan tangki septic/sarana pembuangan air limbah (SPAL). Berikut syarat jamban sehat (Sary, 2016).

1. Tidak mencemari sumber air minum. Letak lubang penampungan kotoran paling sedikit berjarak 10 meter dari sumur. Namun jarak ini akan menjadi lebih dari 10m yaitu sekitar 10m-15m pada jenis tanah liat atau berkapur terkait dengan porositas tanah, selain itu akan berbeda juga pada kondisi topografi yang menjadikan posisi jamban diatas muka dan mengikuti aliran tanah
2. Tidak berbau serta memungkinkan serangga tidak dapat masuk lubang jamban. Hal ini dilakukan misalnya dengan menutup lubang jamban tersebut.
3. Air seni, air pembersih yang digunakan untuk menyiram tinja tidak mencemari tanah di sekitarnya. Bisa dilakukan dengan membuat lantai jamban dengan luas 1x1 meter dengan sudut kemiringan yang cukup kearah lubang jamban
4. Jamban mudah dibersihkan dan aman digunakan. Untuk itu harus dibuat dari bahan yang kuat dan tahan lama
5. Jamban memiliki dinding dengan permukaan dalam rata, tidak lembab, mudah dibersihkan dan berwarna terang. Permukaan dinding yang selalu terkena percikan air dilapisi bahan kedap air setinggi 2 meter dari lantai dengan permukaan halus, tidak menahan debu dan mudah dibersihkan. Dan memiliki atap pelindung. Memiliki langit-langit minimal 2,4 meter di atas lantai, tidak menyerap air dan berwarna terang
6. Lantai kedap air
7. Memiliki ventilasi 20% dari luas lantai

8. Tersedianya air, sabun dan alat pembersih. Tujuannya agar jamban tetap bersih dan terhindar dari bau tinja. Pembersihan tinja dilakukan minimal 2-3 hari sekali

Pembuangan kotoran harus disesuaikan dengan konstruksi jamban, ada beberapa syarat penting pembuatan jamban (Safriani & Putri, 2019).

1. Tidak mengakibatkan pencemaran pada sumber-sumber air minum, dan permukaan tanah yang ada di sekitar jamban
2. Menghindarkan berkembangbiaknya cacing tambang pada permukaan tanah
3. Tidak memungkinkan berkembangbiaknya lalat dan serangga lain
4. Menghindarkan atau mencegah timbulnya bau dan pemandangan yang tidak diinginkan
5. Mengusahakan konstruksi yang sederhana, kuat dan murah
6. Mengusahakan sistem yang dapat digunakan dan diterima masyarakat setempat

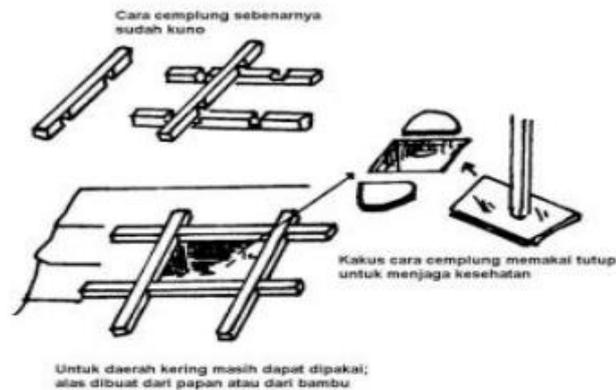
C. Jenis-jenis Jamban

Jamban keluarga yang didirikan mempunyai beberapa pilihan. Pilihan yang baik adalah jamban yang tidak menimbulkan bau, dan memiliki kebutuhan air yang tercukupi dan berada di dalam rumah. Terdapat beberapa jenis jamban (Safriani & Putri, 2019).

1. Jamban cemplung (*Pit Latrine*)

Merupakan jamban yang paling sederhana yang digunakan masyarakat, namun kurang sempurna. Dinamakan jamban cemplung karena hanya terdiri dari galian dan atasnya diberi lantai sehingga kotoran langsung masuk ke dalam penampungan dan dapat mengotori tanah. Jamban Cemplung adalah jamban

Penampungan berupa lubang yang berfungsi menyimpan dan meresap cairan kotoran / tinja ke dalam tanah mengendapkan kotoran ke dalam dasar lubang. Untuk jamban cemplung diharuskan ada penutup agar tidak berbau.



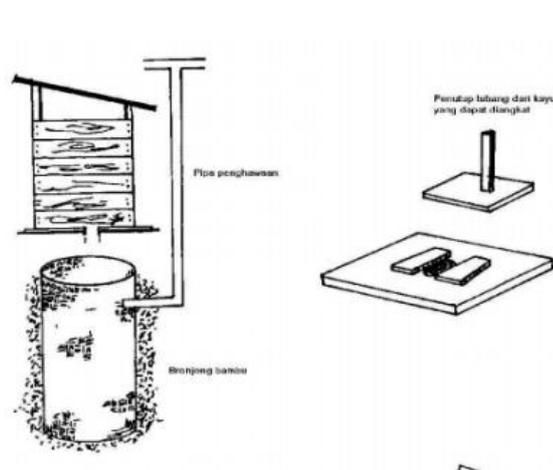
Gambar 2.1 Jamban Cemplung

sumber : Bapelkes Cikarang, Modul Pembuatan Jamban Keluarga

2. Jamban Plengsengan

Plengsengan juga berasal dari bahasa Jawa “melengseng” yang berarti miring. Nama ini digunakan karena dari lubang tempat jongkok ke tempat penampungan kotoran di hubungkan oleh suatu saluran yang miring. Jadi, tempat jongkok dari jamban ini tidak dibuat persis diatas tempat penampungan, tetapi agak jauh. Jamban semacam ini sedikit lebih baik dan menguntungkan dari pada kakus cemplung, karena baunya agak berkurang dan keamanan bagi pemakai lebih terjamin. Jamban plengsengan merupakan tempat untuk membuang kotoran dimana terdapat saluran yang bentuknya miring penghubung antara tempat jongkok ke tempat pembuangan kotoran. Jamban plengsengan lebih baik bila dibandingkan dengan jamban cemplung karena baunya lebih berkurang dan lebih aman bagi pemakai jamban.

Namun sebaiknya bagi jamban cemplung dan plengsengan ada baiknya tempat jongkok harus diberi penutup. Kloset plengsengan adalah jamban/kakus yang di bawah dudukannya terdapat saluran rata yang dimiringkan ke pembuangan kotoran.



Gambar 2.2 Jamban Plengsengan

Sumber: Bapelkes Cikarang, Modul Pembuatan Jamban Keluarga

3. Jamban Empang

Jamban yang dibangun di atas sungai, rawa dan empang. Kotoran dari jamban ini jatuh ke dalam air dan akan dimakan langsung oleh ikan atau dikumpulkan melalui saluran khusus dari bambu atau kayu yang ditanam mengelilingi jamban. Merupakan jamban ini dibangun di atas empang ikan. Sistem jamban empang memungkinkan terjadi daur ulang (*Recycling*) yaitu tinja dapat langsung dimakan ikan, ikan dimakan orang, dan selanjutnya orang mengeluarkan tinja, demikian seterusnya. Sesuai dengan namanya, jamban empang dibangun di atas empang, sungai, atau rawa. Bisa dibilang ini jamban yang jorok, karena tinja tersebar begitu saja ke sungai. Bahkan jamban ini tidak tertutup dan tidak kering karena itulah tidak memenuhi kriteria jamban sehat.



Gambar 2.3 Jamban Empang

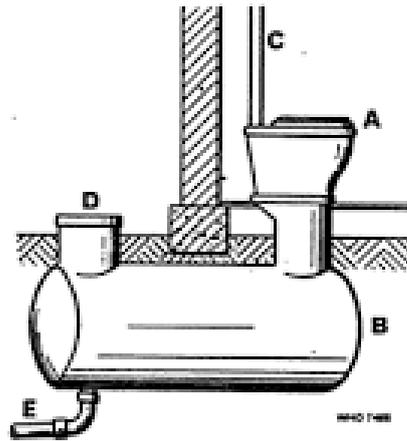
sumber:<http://repository.stikes-bhm.ac.id/>

4. Jamban Kimia (*Chemical Toilet*)

Jamban model ini biasanya dibangun pada tempat-tempat rekreasi seperti wc portable, pada transportasi seperti kereta api, pesawat dan lain-lain. Pada jamban jenis ini tinja di disinfeksi dengan zat-zat kimia seperti *caustic soda* dan pembersihnya dipakai dengan dengan kertas tisu. Jamban kimia sifatnya sementara, karena kotoran yang telah terkumpul perlu dibuang lagi.

NaOH – Natrium Hidroksida/Sodium Hidroksida, atau biasa disebut dengan istilah soda api/*caustic soda* adalah senyawa bersifat basa anorganik. Warna kristalnya putih terang agak transparan. Secara industri zat kimia ini dibuat dalam bentuk flake, pellet, atau granular. Bentuk cairnya tak memiliki warna (bening transparan).

- A = Tempat duduk pada kloset di dalam rumah
- B = Tangki yang berisi larutan soda kaustik
- C = Pipa ventilasi
- D = Lubang pemeriksa
- E = Pipa penguras



Gambar 2.4 Jamban Kimia

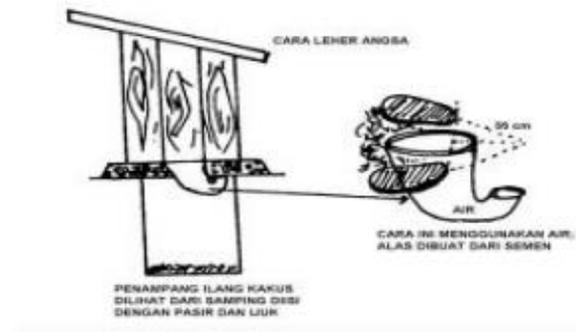
Sumber: Bapelkes Cikarang, Modul Pembuatan Jamban Keluarga

5. Jamban Leher Angsa

Merupakan jamban dengan bentuk seperti leher dengan lubang berbentuk lengkung, dengan demikian akan terisi air gunanya sebagai sumbat sehingga dapat mencegah bau kotoran serta masuknya serangga dan binatang lainnya. Jamban yang satu ini memiliki sistem leher angsa, atau seperti huruf “S” di lubang penampungannya. Bentuk ini berfungsi untuk mencegah keluarnya bau busuk dan masuknya hewan kecil ke dalam lubang. jamban leher angsa juga dilengkapi dengan *septic tank* sehingga kotoran tidak mencemari lingkungan sekitar, sehingga jamban ini termasuk kategori jamban sehat.

Dari beberapa jenis jamban yang dijelaskan diatas, jenis jamban yang memenuhi standar dan masuk kategori jamban sehat menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia adalah jamban sehat, karena jamban sehat memiliki *septic tank* yang berguna untuk menampung kotoran manusia/tinja sehingga tidak mencemari lingkungan dan sumber air, serta pada jamban jenis ini memiliki lubang penampungan berbentuk seperti leher angsa atau seperti huruf

“S” yang selalu terdapat air didalamnya guna untuk mencegah masuknya berbagai serangga dan mencegah bau dari *septic tank*.



Gambar 2.5 Jamban Leher Angsa

Sumber: Bapelkes Cikarang, Modul Pembuatan Jamban Keluarga

D. Penentuan Letak Jamban

Dalam penentuan letak jamban ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu jarak jamban dengan sumber air. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi daya resapan tanah (Suryoputri, 2018).

1. Keadaan daerah datar atau lereng

Bila daerah lereng maka jamban dibuat disebelah bawah dari letak sumber air atau jarak tidak boleh kurang dari 15 meter dan letak jamban agak ke kanan atau ke kiri sumur. Apabila tanahnya datar sebaiknya lokasi jamban harus diluar daerah rawan banjir.

2. Keadaan permukaan air tanah dangkal atau dalam

3. Sifat, macam dan susunan tanah berpori, padat, pasir, tanah liat atau kapur

4. Arah aliran air tanah

E. Pemeliharaan Jamban

Pemeliharaan jamban menurut Candrarini (2020) pemeliharaan jamban yang baik dengan cara :

1. Lantai jamban hendaknya selalu kering dan bersih
2. Tidak ada sampah berserakan dan tersedia alat pembersih
3. Tidak ada genangan air di lantai jamban
4. Tempat duduk dalam keadaan bersih
5. Tidak ada serangga dan hewan pada rumah jamban
6. Tersedia air bersih pada rumah jamban
7. Jika bagian jamban yang rusak segera diperbaiki
8. Hindarkan memasukkan sampah padat yang sulit diuraikan (kain bekas pembalut, logam, gelas dan sebagainya) serta bahan kimia beracun bagi bakteri ke dalam lubang jamban.

F. Pemanfaatan Jamban

Pemanfaatan jamban berarti penggunaan atau pemakaian jamban pada masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang sehat. Kata pemanfaatan berasal dari kata manfaat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pemanfaatan diartikan sebagai proses, cara, perbuatan memanfaatkan. Pemanfaatan jamban berarti penggunaan atau pemakaian jamban dalam hal buang air besar yang dilakukan oleh masyarakat untuk memperoleh lingkungan yang sehat. Dimulai dari bagaimana masyarakat mengetahui pengertian jamban, syarat jamban sehat hingga cara pemeliharaan jamban secara partisipasi aktif masyarakat memanfaatkannya (Safriani & Putri, 2020).

Upaya pemanfaatan jamban yang dilakukan oleh keluarga akan berdampak besar pada penurunan penyakit, karena setiap anggota keluarga yang buang air besar di jamban. Maka dari itu perlu diperhatikan oleh kepala keluarga dan setiap anggota keluarga menurut (Safriani & Putri, 2020) yaitu :

1. jamban keluarga yang layak digunakan oleh setiap anggota keluarga
2. Membiasakan diri untuk menyiram menggunakan air bersih setelah menggunakan jamban
3. Membersihkan jamban dengan alat pembersih seperti sikat dan detergen minimal 2-3 kali seminggu

Tindakan atau praktik merupakan suatu sikap yang sudah terwujud. Untuk mewujudkan tindakan nyata dari sebuah sikap maka diperlukan faktor pendukung yang memungkinkan yaitu fasilitas yang ada. Pemanfaatan jamban disertai partisipasi keluarga akan lebih baik, jika didukung oleh faktor yang berasal dari diri individu tersebut (faktor internal) antara lain pendidikan, pengetahuan, sikap, tindakan, kebiasaan, pekerjaan, jenis kelamin, umur, suku dan sebagainya. Kemudian dari luar individu (faktor eksternal) seperti bagaimana kondisi jamban, sarana air bersih, pengaruh lingkungan dan peran petugas kesehatan termasuk tokoh adat dan tokoh agama (Depkes RI, 2015).

Pemanfaatan jamban keluarga sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan kebiasaan masyarakat. Pemanfaatan jamban di masyarakat belum sesuai dengan harapan pemerintah, masih banyaknya masyarakat yang buang air besar di tempat yang tidak sesuai dengan standar kesehatan, misalnya di sungai, kolam dan ladang/kebun. Selain dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan kebiasaan masyarakat, fasilitas yang kurang terpenuhi serta sikap dan perilaku masyarakat itu sendiri ataupun kurangnya informasi (Widyastutik, 2017).

Sanitasi serta pemanfaatan jamban yang buruk erat kaitannya dengan penyakit yang disebabkan oleh kotoran manusia atau tinja. Penyakit *Cholerae*, *Hepatitis A*, *Polio* adalah beberapa diantara penyakit menular yang apabila mikroba

penyebabnya masuk ke dalam air yang digunakan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tinja yang tidak tertampung dengan baik dapat mengakibatkan penyakit menular tersebut (NSW Government, 2017).

Maka diharapkan masyarakat mengurangi kebiasaan buang air besar (BAB) di sembarang tempat dengan upaya pemanfaatan jamban, karena tinja yang dibuang sembarang dapat menimbulkan kontaminasi pada air, tanah dan mendatangkan penyakit yang mudah terjangkit seperti *Waterborne Disease* antara lain *tifoid*, *diare*, *paratifoid*, *disentri*, *cholerae*, penyakit kecacingan dan sebagainya.

G. Konsep Pengetahuan

Menurut Bloom, Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*Overt Behavior*). Dari pengalaman penelitian tertulis bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoadmodjo, 2014).

Pengetahuan merupakan *Justified True Believe*. Seorang individu membenarkan (*Justifies*) kebenaran atas kepercayaannya berdasarkan observasinya mengenai dunia. Jadi bila seseorang menciptakan pengetahuan, ia menciptakan pemahaman atas suatu situasi baru dengan cara berpegang pada kepercayaan yang telah dibenarkan. Dalam definisi ini, pengetahuan merupakan.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru didalam diri seseorang terjadi proses yang berurutan), yakni :

1. *Awareness* (kesadaran)

Dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (objek).

2. *Interest* (merasa tertarik)

Terhadap stimulus atau objek tersebut. Disini sikap subjek sudah mulai timbul.

3. *Evaluation* (menimbang-nimbang)

Terhadap baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya.

4. *Trial*

Sikap dimana subyek mulai mencoba melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh stimulus.

5. *Adaption*

Dimana subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

H. Tingkat Pengetahuan

1. Tahu (*Know*)

Tahu dapat diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk juga mengingat kembali suatu yang spesifik dari

seluruh bahan yang di pelajari atau rangsangan yang telah di terima dengan cara menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, dan sebagainya.

2. Memahami (*Comperhtion*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dpat menginterprestasikan materi tersebut secara benar.

3. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi sebenarnya. Aplikasi dapat diartikan sebagai penggunaan hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya.

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis merupakan suatu kemampuan untuk menjabarkan suatu materi kedalam komponen-komponen, tetapi masih didalam struktur organisasi tersebut yang masih ada kaitannya antara satu dengan yang lain dapat ditunjukkan dengan menggambarkan, membedakan, mengelompokkan, dan sebagainya.

5. Sintesis

Sintesis merupakan suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru dengan dapat menyusun formulasi yang baru.

6. Evaluasi

Berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi penelitian didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau kriteria yang sudah ada. Pengetahuan diukur dengan wawancara atau angket

tentang materi yang akan diukur dari objek penelitian (Notoadmodjo, 2014)

I. Pengukuran Pengetahuan

Menurut Arikunto (2016), pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang akan diukur dari subjek penelitian atau responden ke dalam pengetahuan yang ingin diukur dan disesuaikan dengan tingkatannya. Pengukuran tingkat pengetahuan dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu :

- a. Pengetahuan baik bila responden dapat menjawab 76% - 100%
- b. Pengetahuan cukup bila responden dapat menjawab 56% - 75%
- c. Pengetahuan kurang bila responden dapat menjawab <56%

J. Status Ekonomi

Status ekonomi adalah suatu kondisi ekonomi keluarga yang dapat diukur dari pekerjaan maupun pendapatan dari kepala keluarga yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan (Zakaria, 2012).

Status adalah posisi/ peringkat yang didefinisikan secara sosial yang diberikan kepada kelompok/anggota oleh orang. Ekonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Aekonomid* yang merupakan gabungan dari kata *Aikos* dan *Nomas*. *Aikos* adalah rumah tangga, sedangkan *Nomas* adalah aturan, jadi ekonomi adalah ilmu yang mengatur rumah tangga (Aristoteles dikutip). Status ekonomi adalah kedudukan seseorang atau keluarga di masyarakat berdasarkan pendapatan perbulan. Status ekonomi dapat dilihat dari pendapatan yang disesuaikan dengan harga barang pokok (Astuti, 2016).

Menurut George Soul, ekonomi adalah pengetahuan sosial yang mempelajari tingkah laku manusia dalam kehidupan masyarakat khususnya dengan usaha

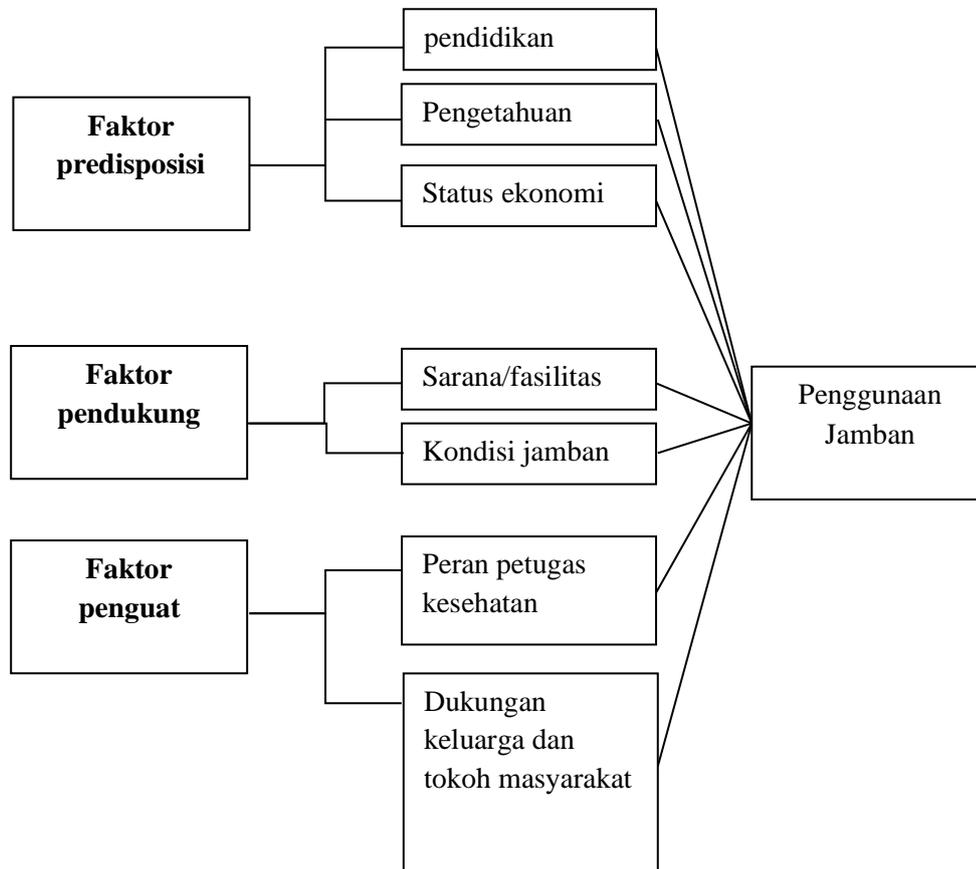
memenuhi kebutuhan dalam rangka mencapai kemakmuran dan kesejahteraan, tidak hanya di Indonesia namun juga di luar negeri status sosial ekonomi seseorang berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat, pekerjaan, bahkan pendidikan. Menurut pola status (kedudukan) memiliki dua aspek yaitu aspek yang pertama yaitu aspek struktural, aspek struktural ini bersifat hierarki yang artinya aspek ini secara relatif mengandung perbandingan tinggi atau rendahnya terhadap status-status lain, sedangkan aspek status yang kedua yaitu aspek fungsional atau peranan sosial yang berkaitan dengan status-status yang dimiliki seseorang. Kedudukan atau status berarti posisi atau tempat seseorang dalam sebuah kelompok sosial. Makin tinggi kedudukan seseorang maka makin mudah pula dalam memperoleh fasilitas yang diperlukan dan diinginkan.

Kata status dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti keadaan atau kedudukan (orang atau badan) dalam hubungan dengan masyarakat di sekelilingnya. Menurut Soerjono Soekanto, status sosial merupakan tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya yang berhubungan dengan orang-orang lain, hubungan dengan orang lain dalam lingkungan pergaulannya dan hak-hak serta kewajibannya.

Tingkat ekonomi akan mempengaruhi tingkat kebutuhan seseorang, semakin tinggi tingkat ekonomi akan mudah memenuhi kebutuhan hidupnya. Tingkat ekonomi akan mempengaruhi dalam pemilihan kualitas dan jenis jaman yang dipilih.

Kerangka Teori

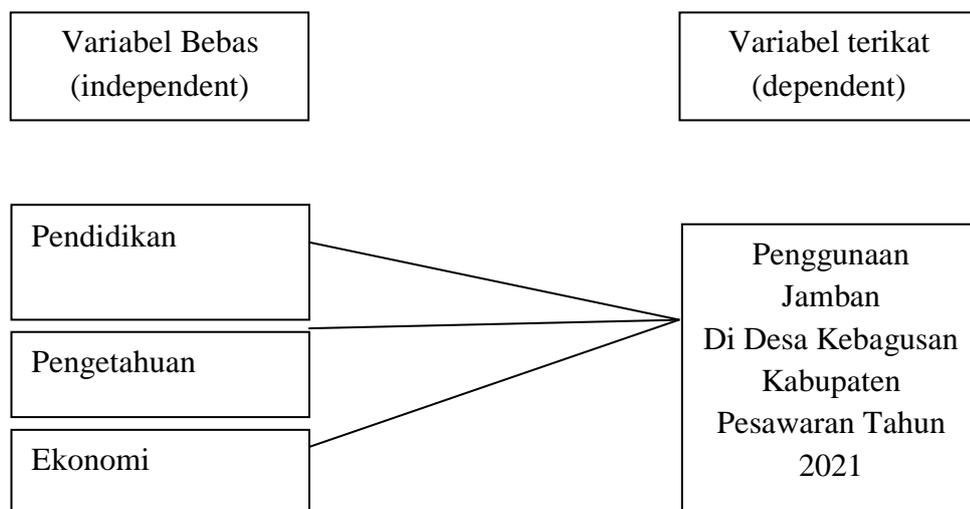
Menurut L. Green dalam Notoatmodjo (2012), perilaku ditentukan oleh 3 faktor utama yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor penguat.



Sumber : Lawrence Green (Notoatmodjo, 2011)

Kerangka Konsep

Kerangka konseptual adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti, yang gunannya untuk menghubungkan atau menjelaskan secara panjang lebar tentang suatu topik yang akan dibahas. (Sapto Haryoko dalam Iskandar, 2008) Kerangka Konseptual dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :



Sumber: Lawrence Green (Notoatmodjo, 2011)